



Konseling Krisis Psikososial Transisi: Krisis Identitas pada Transgender

Ishlakhatu Sa'idah^{1*}, Anggie Nurfitriya Sari², Moh. Ziyadul Haq Annajih³

¹Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura.

²SMK Adhikawacana, Surabaya.

³Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, IAI Miftahul Ulum, Pamekasan.

* e-mail: ishlakhatu@iainmadura.ac.id

Abstrak: Pencarian pemenuhan hak para transgender telah banyak terjadi di Indonesia. Fenomena transgender tersebut berkembang beriringan dengan berkembangnya komunitas transgender. Hal ini dipengaruhi oleh media elektronik, cetak maupun pengaruh negara-negara lain yang melegalkan transgender. Terlepas dari pencarian eksistensi transgender, hal yang lebih krusial adalah bahwa transgender merupakan orang yang sedang mengalami krisis identitas. Mereka mengalami ketidaksesuaian kepribadian dengan jenis kelamin yang ada pada dirinya. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menangani fenomena ini adalah konseling krisis menggunakan model intervensi psikososial transisi. Pada pelaksanaannya, model intervensi psikososial transisi melibatkan potensi yang ada pada diri dan lingkungan seseorang dengan transgender untuk membantu krisis identitas pada dirinya

Kata kunci: Transgender, Krisis Identitas, Konseling Krisis, Psikososial Transisi.

PENDAHULUAN

Sesuai kodratnya, individu diciptakan oleh Tuhan menjadi dua jenis kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki. Tetapi pada kenyataannya, terdapat individu yang mengalami kebingungan dalam menentukan jenis kelaminnya. Kebingungan akan penentuan jenis kelamin ini mengerucut pada ketidaksesuaian jenis kelamin dengan kepribadiannya. Ketidaksesuaian ini terjadi pada individu dengan alat kelamin yang sempurna namun kepribadian dan perilakunya tidak mencerminkan jenis kelamin yang ada pada dirinya. Misalnya, individu dengan jenis kelamin perempuan, ia memiliki kepribadian laki-laki dan bertingkah laku layaknya laki-laki. Begitu pula sebaliknya. Ketidaksesuaian kepribadian individu dengan jenis kelaminnya ini dikenal dengan istilah transgender.

Terdapat anggapan yang disematkan oleh pelaku transgender mengenai dirinya. Transgender menganggap bahwa jati dirinya sebagai penyakit dan ada yang menganggap menjadi transgender adalah sebagai kodrat (KPPPA, 2015). Walau begitu, orang dengan transgender adalah mereka yang merasakan gender atau identitas gender tidak sesuai dengan seks biologis mereka (Harper, 2015). Dari perasaan tersebut, manusia dapat menjalani kehidupannya dengan mengubah alat kelaminnya sehingga sama dengan seks biologis yang dirasakan orang-orang transgender. Transgender juga dapat didefinisikan sebagai perilaku seseorang untuk melintasi batas gender ke gender lain. Kaum transgender ini memiliki semacam ketidakpuasan akan dirinya, karena ketidakcocokan akan bentuk fisik dan kelamin dengan kepribadiannya.

Ketika sedang berada pada ketidak puasan, manusia akan menampakkan ekspresinya yang mencerminkan ketidak puasan itu. Misalnya, manusia akan mengalami kebingungan dengan berperilaku serta berpakaian bahkan sampai pada operasi alat kelaminnya. Misalnya, seorang transgender laki-laki berusaha untuk membebaskan diri dari tubuh laki-laki yang dianggapnya sebagai penjara, sehingga dilakukanlah usaha untuk mengkondisikan tubuhnya menjadi tubuh perempuan. Usaha ini meliputi penggunaan kosmetik dan busana perempuan, menyuntikkan silikon cair di beberapa bagian tubuh, hingga operasi penyesuaian alat kelamin (Liem, 2012). Selain itu, transgender rela menahan rasa sakitnya demi mencapai tujuan tubuh mereka dan mengkaitkan rasa sakit yang dirasakan sebagai kemanjuran produk yang dipakainya (Idrus & Hymans, 2014).

Sebagian orang menganggap bahwa transgender disebabkan oleh bawaan lahir, namun ternyata tidak. Bukti biologis kontemporer tidak mendukung gagasan bahwa identitas gender hasil semata-mata dari gen tunggal atau bahkan dari kehadiran sejumlah tertentu X dan Y kromosom. Sebaliknya, identitas gender muncul dari beberapa interaksi antara gen, lingkungan, dan faktor-faktor lain, termasuk perasaan pribadi dari ekspresi gender otentik (Powel dkk, 2016). Keberadaan transgender seperti sekumpulan kecil individu yang berada pada kelompok besar. Transgender mengalami kritik luas dan dianggap menjadi kelompok minoritas (Zimmerman & Shuhaiber, 2013). Akibatnya, orang dengan transgender akan membentuk sebuah kelompok atau komunitas yang mewadahi dan mendukung orang-orang yang memiliki keadaan diri yang sama dengan mereka. Sejalan dengan hal ini, kelompok LGBT sering kali dikelompokkan bersama dalam kesamannya sebagai masyarakat “lain” yang terpinggirkan (Davidson, 2014).

Kemunculan LGBT di Indonesia telah banyak tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Sampai akhir tahun 2013, terdapat 2 jaringan nasional yang bergerak dalam penyebaran LGBT. Jaringan tersebut menaungi 119 komunitas LGBT yang tersebar di 28 provinsi di Indonesia. Transgender di Indonesia merupakan kelompok yang mengawali dan memiliki jumlah yang lebih besar daripada lesbian, gay dan biseksual (KPPPA, 2015). Jumlah komunitas transgender di Indonesia memiliki peringkat pertama dari komunitas lesbian, gay dan biseksual yaitu sebanyak 40 komunitas (UNDP, 2014). Angka ini hanya terlihat seperti gunung es yaitu terlihat di permukaannya saja. Kemungkinan jumlah orang transgender lebih dari jumlah tersebut. Hal ini dikarenakan, tidak semua orang dengan transgender mau mengakuioientasiseksualnya.

Terdapat konsekuensi yang dialami oleh transgender. Identitas transgender dikaitkan dengan tingkat penyakit kejiwaan, trauma, HIV yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum (Davidson, 2014). Hal lain yang menjadi konsekuensi dari orang dengan transgender adalah adanya penolakan-penolakan yang terjadi pada dirinya. Transgender harus menghadapi diskriminasi dan prasangka ekstrim setiap aspek kehidupan termasuk pekerjaan, perumahan, akomodasi umum, kredit, pernikahan, parenting dan penegakan hukum (Llyod, 2013). Selaras dengan hal tersebut, stigma dan diskriminasi

terhadap orang dengan transgender sering menyebabkan mereka ditolak oleh keluarga, layanan kesehatan, maupun konseling dan pengobatan (WHO, 2015).

Masalah lain yang harus dihadapi oleh transgender ialah masalah pekerjaan yang berhubungan dengan kelangsungan hidupnya. Transgender memiliki peluang yang terbatas pada hal pekerjaan dan juga mengalami kesulitan untuk tetap bekerja. Selain itu sebagian besar organisasi, melihat orang dengan transgender menjadi penghalang untuk diperkerjakan dan dipertahankan (Baggio, 2017). Konsekuensi yang harus diterima oleh orang dengan transgender tentu menjadi beban tersendiri bagi transgender dalam menjalani kehidupan. Bahkan, transgender harus merahasiakan gender yang sebenarnya di tempat kerja agar tidak di pecat (Cheney et all, 2017). Orang dengan transgender sangat rentan terhadap masalah kesehatan mental dan tekanan psikologis (Nuttbrock, Rosenblum & Blumstein dalam Budge & Andelson, 2013). Sejalan dengan hal ini, transgender rentan mengalami stres disebabkan oleh diskriminasi pada dirinya dan mengarah ke perilaku bunuh diri (Barboza, Dominguez, & Chance, 2016).

Keberadaan kaum transgender di Indonesia masih menjadi kontroversi karena Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya muslim serta menjunjung nilai moral yang tinggi. Pada individu dengan transgender, individu sedang mengalami krisis identitas pada dirinya. Pemberian bantuan kepada individu dengan transgender lebih mengarah pada pengembangan kesadaran diri dan keadilan pada kehidupan sosialnya. Mereka memerlukan bantuan untuk mempersiapkan dirinya dalam melalui hambatan hidupnya yang disebabkan oleh diri yang berbeda dari orang normal kebanyakan. Dari latar belakang tersebut, tulisan ini akan mencoba mengulasnya.

METODE

Penelitian menggunakan metode atau pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe kepustakaan (*library research*). Kepustakaan atau studi pustaka dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka. Studi pustaka juga berkaitan dengan kajian-kajian teoritis berdasarkan referensi literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2012). Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain buku-buku teks, jurnal ilmiah, dan literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menyusun serta mendeskripsikan mengenai konseling krisis psikososial sebagai alternatif pemecahan permasalahan krisis identitas pada transgender. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan topik permasalahan;
2. Mengeksplorasi informasi yang sesuai dengan topik;
3. Menentukan fokus kajian penelitian;
4. Mengumpulkan sumber data yang dibutuhkan;
5. Mempersiapkan penyajian data;
6. Menyusun laporan

Dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data mengenai suatu hal atau variable berupa buku, jurnal, dan literatur-literatur yang relevan (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dunia konseling di abad 21 mengarah pada perihal multikultural dan keadilan sosial. Hal ini membawa dunia konseling berfokus pada kualitas diri konselor, pandangan dunia klien, intervensi konseling dan advokasi (Ratts, Singh, Nassar-Mcmillan, Butler, & McCullough, 2016). Pada perihal advokasi, salah satunya dapat mencakup pemberian bantuan advokasi pada individu dengan transgender. Baru-baru ini, individu dengan transgender mendapat banyak sorotan dari masyarakat. Meningkatnya jumlah individu dengan transgender menjadi pengingat bahwa pemberian bantuan harus semakin banyak pula. Namun, masih sedikit panduan yang bisa dilakukan untuk membantu individu dengan transgender dari segi kesehatan mentalnya. Transgender memerlukan perawatan kesehatan mental terutama akibat dari diskriminasi dan stres yang dialaminya (Walton & Baker, 2017).

Fenomena transgender yang terjadi dapat dipandang menggunakan berbagai sudut pandang, salah satunya dari dunia bimbingan dan konseling. Pada pembahasan kali ini, fenomena transgender akan dilihat menggunakan teori kepribadian Erikson. Dalam perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson, terdapat tahapan perkembangan yang harus dipenuhi individu dalam masa kehidupannya. Salah satu tahapan perkembangan yang berkaitan dengan fenomena transgender dalam teori psikososial Erikson adalah tahap dalam rentangan usia 12-18 yang disebut tahap identitas vs kebingungan identitas. Disinilah mulai ada kesadaran gender yang ada dalam diri remaja. Remaja pertama kali menanyakan tentang transgender setelah berusia 12 tahun. Selaras dengan hal ini, masa remaja merupakan masa yang menunjukkan remaja memiliki pemahaman terhadap jenis kelamin (Clark et al, 2014). Hal ini merupakan penentu, bahwa ketika seorang berhasil dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, ia akan membentuk konsep diri atas identitasnya. Dan ketika seorang tersebut tidak mampu untuk menyelesaikan tugas perkembangannya, seseorang tersebut akan mengalami kebingungan identitas.

Potensi manusia dalam menemui krisis identitas pada dirinya dapat terjadi sejak manusia masih berada pada tahap awal perkembangan. Bibit identitas mulai bertunas selama masa bayi dan terus tumbuh selama masa kanak-kanak, usia bermain, dan usia sekolah (Feist, 2017). Dari pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa krisis identitas yang dialami oleh seseorang dapat muncul ketika orang tersebut masih berada pada tahap bayi dan peluang adanya krisis pada diri akan terus berlangsung sampai seseorang tersebut berada pada tahap perkembangan remaja.

Manusia diharapkan mampu untuk mencapai tugas perkembangan awal kehidupan, karena ketika seseorang mampu untuk mencapai, seseorang akan memperoleh identitas dan kemudian menjadi orang dewasa. Ketika seorang tidak dapat meninggalkan identitas pada tahapan remaja, maka seorang tersebut

akan meninggalkan tahapan tersebut dengan sebuah kebingungan peran, atau bahkan mungkin dengan sebuah identitas negatif (Olson, 2013). Identitas ditemukan melibatkan adanya pembentukan konsep pada diri yang terjadi di masa lalu, sekarang dan masa depan menjadi keseluruhan yang utuh (Erikson, 1994). Selaras dengan pernyataan diatas, maka ketika seseorang tumbuh meninggalkan tahapan remaja dengan tidak meninggalkan identitas, seseorang tersebut berpotensi salah satunya akan menjadi transgender.

Jika dikaitkan dengan fenomena transgender, tahap identitas vs kebingungan identitas merupakan ketidaksiuksesan seseorang dalam mencapai tahap ini. Sehingga menimbulkan ketidaksiesuaian antara keadaan kepribadian dengan jenis kelamin yang ada pada dirinya. Keadaan krisis yang dialami oleh seseorang tentunya akan mempengaruhi perkembangan dalam rentangan kehidupannya. Keadaan krisis menjadikan manusia berada pada keadaan kesulitan yang diluar batas kemampuannya sehingga menyebabkan penderitaan afektif, perilaku dan kegagalan kognitif. Untuk menjadikan kehidupan seseorang kembali seimbang dan sehat, maka dibutuhkan peran seorang konselor untuk membantu konseli kembali.

Pemberian konseling kepada seorang yang mengalami krisis khususnya para transgender bukan merupakan aktivitas yang populer, tetapi pemberian bantuan tersebut akan dapat memberikan kebaikan kepada para transgender jika dilakukan dengan baik. Ketika membahas mengenai transgender, merupakan permasalahan yang syarat akan hak manusia dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara. Karena negara Indonesia merupakan negara yang tidak bebas nilai dan kaya akan budaya serta kental akan hubungan antar manusia, maka transgender merupakan sesuatu yang melanggar aturan hukum dan sosial yang ada pada masyarakat.

Konselor memiliki peranan penting dalam memberi pemahaman dan penerimaan individu dengan LGBT, memberikan aktivitas yang mendidik, dalam kelompok, diluar jangkauan program, menyediakan buku dan literatur spesifik tentang LGBT pada ruang tunggu, dan memberi contoh toleransi kepada orang dengan LGBT (Baruth & Manning, 2016). Terlebih lagi, sebagai seorang konselor, hal yang harus disadari adalah tanggung jawabnya untuk membantu sesama. Sebagai seorang konselor, hal perlu dilakukan dalam membantu menanggulangi permasalahan transgender adalah dengan melakukan konseling.

Berbagai aspek yang ada pada transgender dapat dijadikan sebagai fokus pemberian bantuan. Misalnya, konselor dengan klien LGBT dapat meningkatkan pengetahuannya, perilakunya, dan keterampilannya (Baruth & Manning, 2016). Dan juga, konselor dapat melakukan konseling krisis yang sedang dialami pada diri transgender. Konseling krisis adalah proses pemberian bantuan dengan berbagai pendekatan langsung kepada individu yang mengalami krisis dalam hidupnya. Fenomena transgender jika dilihat dari jenis krisis yang ada termasuk pada krisis perkembangan. Krisis perkembangan terjadi secara normal di dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia pada situasi yang dianggap normal, misalnya

kelahiran anak (James, 2016). Dalam rangka pemberian bantuan kepada transgender, konselor dapat menggunakan model-model intervensi yang ada. Dari beberapa model intervensi, salah satu yang tepat digunakan adalah model intervensi psikososial transisi.

Model penanganan krisis psikososial transisi, berhubungan dengan lingkungan. Model penanganan psikososial mengasumsikan bahwa orang adalah produk dari gen mereka ditambah pembelajaran yang dihasilkan oleh lingkungan tertentu (James, 2016). Dalam hal ini, produk gen bukan merupakan keturunan, tetapi lebih condong kepada adanya kesalahan gen yang ada pada diri seseorang. Sehingga, ketika seseorang tersebut terlahir sebagai laki-laki, tetapi memiliki kepribadian perempuan, hal tersebut dikarenakan oleh hormon yang ada pada dirinya. Terlepas dari permasalahan hormon yang ada pada diri seseorang, pengaruh lingkungan lebih besar dampaknya dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang akan terus tumbuh dan berkembang dimana ia dan bersama siapa ia tinggal.

Dalam hal ini, orang transgender akan tumbuh karena adanya dukungan dari lingkungan. Orang-orang transgender akan cenderung tumbuh di kalangan transgender juga. Mereka akan mencari dukungan dari orang-orang yang memiliki ketertarikan yang sama dengannya. Sehingga mereka memiliki kenyamanan kehidupan karena adanya persamaan satu sama lain.

Tujuan dari model intervensi ini adalah antara konselor dan klien bekerja sama dalam menilai kesulitan internal dan internal yang dapat menimbulkan krisis (James, 2016). Jadi, antara konselor dan klien yang pada pembahasan ini adalah para transgender bekerjasama dalam menganalisis kesulitan dari dalam diri dan luar diri yang menyebabkan krisis. Sehingga nantinya akan didapatkan alternatif yang dapat diterapkan dalam membantu para transgender berdasarkan sumber-sumber daya individu maupun sumber daya lingkungan. Pada model ini, bantuan pada individu dalam situasi krisis bukanlah bantuan sederhana namun perlu dukungan dari sumber daya dari luar individu itu sendiri.

Model intervensi konseling psikososial transisi bukan hanya melihat krisis dari dalam individu saja, tetapi juga melihat krisis dari luar individu dan mencari sistem apa yang seharusnya diubah. Misalnya teman sebaya, keluarga, pekerjaan dan masyarakat (James, 2016). Krisis yang dialami oleh transgender selain diakibatkan oleh dirinya sendiri, juga diakibatkan oleh pengaruh sekitarnya yang membuat keadaan transgender menjadi lebih buruk. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, yaitu penolakan, serangan fisik, diskriminasi yang membuat transgender mengalami stres, trauma dan kecenderungan untuk bunuh diri.

Sumber daya luar individu yang berperan penting dalam permasalahan transgender ini salah satunya adalah keluarga. Dengan adanya dukungan dari keluarga, maka pelaku transgender dapat mengelola dirinya sehingga mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada dirinya. Minimal, keluarga menerima keberadaan transgender dalam keluarga. Walaupun kemungkinan kecil

keluarga menerima, sumber kekuatan dan dukungan transgender berasal dari teman-teman sesama transgender itu sendiri (Dionne, Odle, Davidson, & Metz, 2013).

Selain itu, dukungan orang-orang sekitar juga penting. Misalnya teman sebaya dan masyarakat. Dalam hal ini, yang bisa dilakukan adalah tidak menyinggung ataupun memberikan pertanyaan yang bisa membuat transgender tertekan. Lalu, bisa dilakukan hal yang mengarah kepada penerimaan transgender dan mengurangi *bullying* pada pelaku transgender, selama transgender tersebut tidak mengganggu hak-hak, kenyamanan, dan ketertiban masyarakat di sekitarnya.

SIMPULAN

Individu dengan transgender mengalami kebingungan identitas pada diri. Terjadi perbedaan antara jenis kelamin yang tidak sesuai dengan kepribadian yang ada pada dirinya. Kebingungan akan identitas ini, menghasilkan krisis pada diri individu dengan transgender. Krisis yang terjadi pada transgender termasuk pada jenis krisis pertumbuhan. Krisis tersebut berkaitan dengan perkembangan yang terjadi pada diri manusia. Menurut krisis perkembangan yang terjadi, jika dipandang menggunakan teori kepribadian Erik Erikson, maka termasuk pada krisis identitas. Krisis identitas ini merupakan dampak dari ketidak suksesan seseorang dalam mencapai tugas perkembangan tahap identitas versus kebingungan identitas pada masa remaja, sehingga didapatkan identitas yang masih menimbulkan kebingungan bagi seseorang.

Penanganan krisis dapat dilakukan oleh konselor dengan melaksanakan konseling krisis menggunakan model intervensi yang ada. Dari beberapa model intervensi, konselor dapat melakukan konseling dengan menggunakan model konseling psikososial transisi. Model intervensi krisis psikososial menggabungkan kolaborasi antara konselor dan klien untuk menemukan strategi yang dapat digunakan untuk menanggulangi krisis yang terjadi menggunakan potensi yang ada pada diri konseli dan sumber daya yang ada pada lingkungan. Pada penelitian selanjutnya, perlu dilakukan pengembangan program khusus untuk individu dengan transgender sebagai langkah kuratif maupun preventif yang memberikan kontribusi pada populasi khusus di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Baggio, Maria. About The Relation Between Transgender People And The Organizations: New Subjects For Studies On Organizational Diversity. *Journal Human Resources and Organizations*, 24(4), 360-370. 2017.
- Barboza, Dominguez & Chance. Physical Victimization, Gender Identity And Suicide Risk Among Transgender Men And Women. *Journal of Preventive Medicine Reports*, 4. 385-390. 2016.
- Baruth, L & Manning, M. *Multicultural Counseling and Psychotherapy : A Lifespan Approach Six Edition*. New York and London : Routledge Taylor and Francis Group. 2016.

- Budge, S. L., Adelson, J. L., & Howard, K. A. S. Anxiety and depression in transgender individuals: The roles of transition status, loss, social support, and coping. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 81(3), 545-557. 2013.
- Clark, et all. The Health and Well-Being of Transgender High School Students: Results From the New Zealand Adolescent Health Survey (Youth'12). *Journal of Adolescent Health*, 55, 93-99. 2014
- Dionne, S., Odle, T. G., Davidson, T., & Metz, L. Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Health. *Gale Encyclopedia of Public Health*, 1–8. 2013.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199975839.013.158>
- Erikson, E. Identity versus Identity Confusion Adolescence has been characterized by Erikson (1950) as the period in the human life cycle during which the individual must establish a sense of rote diffusion and identity confusion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42–57. 1994.
- Fatayati, Sun. “Konsep Waria Dalam Televisi Indonesia Sebuah Kajian Dekonstruktif”. *Jurnal Pemikiran Keislaman*. 25, 360-381. 2014.
- Feist, J & Feist G. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika. 2017.
- Glading, Samuel. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks. 2015.
- Harper, Joana. “Rece Times for Transgender Athlets”. *Journal of Sporting Culture and Identities*, 6(1), 1-9. 2015.
- Idrus & Hymans. Balancing Benefits And Harm: Chemical Use And Bodily Transformation Among Indonesia’s Transgender Waria. *International Journal of Drug Policy*.(25). 789-797. 2014.
- James & Gillyland. *Crisis Intervention Stategies*. USA : Thomson Higer Education. 2017.
- Judhita, Chistiany. “Realitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalamMajalah”. *Jurnal Komunikasi*, 6(3), 22-30. 2014.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Laporan Kajian: Pandangan Transgender Terhadap Status Gender dan Persamaan Hak Asasi Manusia Di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang*. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. 2015.
- Liem, Andrian. “Psychologist And Transgender, What Is Matter?.*Disampaikan pada Temu Ilmiah Nasional Psikologi 2012*.
- Lloyd, Abigail. “Defining The Human: Are Transgender People Strangers to Law”. *Berkeley Journal of Gender, Law and Justice*, 20 (1), 150-195. 2013.
- Marshall K. Cheney et al. “Living Outside the Gender Box in Mexico: Testimony of Transgender Mexican Asylum Seekers”, *American Journal of Public Health*, 107(10) 1646-1652.
- National Health Care for the Homeless Council. Gender Minority & Homelessness: Transgender Population. *In Focus: A Quarterly Research Review of the National HCH Council*, 3:1. 2013. [Author: Claudia Davidson, Research Associate] Nashville, TN: Available at: www.nhchc.org.
- Olson, Mattew & Hergenbahn, B. R. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Powel, Tia, dkk. “Transgender Right as Human Right”. *Ama Journal of Ethics*, 18(11), 1126-1131. 2016.
- Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-Mcmillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. Multicultural and Social Justice Counseling Competencies: Guidelines for the Counseling Profession. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 44(1), 28–48. 2016.
<https://doi.org/10.1002/jmcd.12035>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- UNDP, & USAID. *Laporan LGBT Nasional Indonesia : Hidup Sebagai LGBT di Asia*. 2014 Diakses dari <http://www.id.undp.org>

Walton, H. M., & Baker, S. L. (2017). Treating Transgender Individuals in Inpatient and Residential Mental Health Settings. *Cognitive and Behavioral Practice*.
<https://doi.org/10.1016/j.cbpra.2017.09.006>

WHO. *A Technical Brief HIV and Young Transgender People*. Switzerland: WHO Press. 2015.

Zimmerman, Kristin & Shuhaiber, Linda. "The Limits of Being Transgendered". *Research Journal of Justice Studies and Forensic Science*, 1(4), 35-45. 2013.